

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Return saham menjadi salah satu bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. *Return* saham perusahaan ditentukan melalui tingginya permintaan dan penawaran dari harga saham di pasar modal. Apabila permintaan suatu saham di pasar modal tinggi maka harga saham perusahaan akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya apabila permintaan suatu saham di pasar modal menurun maka harga saham perusahaan akan mengalami penurunan. Harga saham yang mengalami kenaikan akan berpengaruh terhadap *return* saham yang akan mengalami peningkatan, dan harga saham yang mengalami penurunan akan berpengaruh terhadap *return* saham yang ikut mengalami penurunan.

Return saham adalah tingkat pengembalian yang diperoleh atas investasi yang dilakukan oleh investor yang biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase (Nurmawati et al., 2022) . *Return* saham dapat menggambarkan kinerja perusahaan, yang dapat dijadikan acuan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. *Return* saham adalah keuntungan yang sangat penting untuk perusahaan berdasarkan hasil dari investasi yang telah dilakukan. Investor di pasar saham menghadapi kesulitan dalam menentukan indikator dan rasio keuangan yang menentukan tingkat

pengembalian yang dapat dicapai melalui saham Perusahaan (Ali Al-Qudah et al., 2013).

Perusahaan membutuhkan tambahan modal untuk lebih mengembangkan usahanya. Tambahan modal dapat diperoleh melalui modal pinjaman atau dengan menambah jumlah kepemilikan saham dengan menerbitkan saham baru di bursa. Bursa merupakan tempat untuk investor melakukan aktivitas transaksi jual beli saham yang digunakan perusahaan untuk memperoleh modal berupa pendanaan (Febrina & Dhian, 2016) dalam penelitian (Rahmalia & Suwarno, 2022).

Motif investasi seorang investor adalah mencari keuntungan dengan cara membeli saham suatu perusahaan dengan harapan cepat memperoleh keuntungan/pendapatan yang sepadan dengan nilai atau nilai yang diharapkan dari investasi tersebut. Di pasar modal yang matang, Bank investasi dianggap dapat mengurangi asimetri informasi antara perantara keuangan dan investor. Selain itu, kualitas penjaminan emisi Bank investasi tidak diamati secara langsung oleh investor. Bank investasi, melalui standar evaluasi yang ketat, membantu memastikan bahwa nasabah memiliki citra positif tentang mereka (Lui & Zishang, 2016) dalam penelitian (Bala, 2017).

Menurut Ang (1997) dalam penelitian (Rahmalia & Suwarno, 2022) menyatakan konsep return atau pengembalian adalah keuntungan yang diperoleh investor atas investasi yang telah dilakukan. Pemegang saham menerima pendapatan dari hasil investasi perusahaan tertentu melalui return saham. Para peneliti memilih menggunakan return saham karena memberikan model estimasi yang lebih akurat dan memungkinkan investor mendapatkan keuntungan dari konsep capital gain (kerugian) berupa harga saham saat ini

dan historis. Hal ini karena lebih mudah untuk mengenali manfaatnya. *Return* saham merupakan faktor yang sangat penting dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan investasi.

Pada tahun 2019, ketika WHO (World Health Organisation) menyatakan COVID-19 sebagai krisis kesehatan global, perekonomian dunia menderita secara dramatis. Penjualan menurun, konsumen mengubah perilaku mereka, produksi menurun, perusahaan berada di bawah tekanan keuangan yang parah, dan pengangguran meningkat di seluruh dunia. Perubahan pendapatan dan konsumsi selama pandemi COVID-19 dapat dikaitkan dengan perubahan utang konsumen. Utang konsumen dapat menjadi sumber likuiditas penting untuk memperlancar konsumsi bagi individu yang mengalami kehilangan pendapatan (Collins et al., 2015; Braxton et al., 2020) dalam penelitian (Brown et al., 2024). Sejak kasus pertama COVID-19 terdeteksi di Indonesia, pasar modal Indonesia bergejolak. Regulator bekerja keras dengan mengeluarkan berbagai kebijakan namun masih belum mampu menghentikan ambruknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dari akhir tahun 2019, Indeks Harga Saham Gabung (IHSG) sudah melemah kepanikan terhadap pandemi Covid-19 (Corona) menjadi pemicu utamanya (Adelin, 2020).

Terpuruknya IHSG juga menyebabkan turunnya harga saham tidak hanya di Indonesia namun juga di pasar global. Namun kabar masuknya virus corona di Indonesia langsung berdampak pada pasar modal. IHSG sebelumnya berada dalam tren pelemahan yang juga dipengaruhi oleh

sentimen negatif penyebaran virus corona yang begitu cepat di China. Sebagai negara dengan perekonomian yang besar, Tiongkok tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian dunia. Seiring berjalannya waktu, jumlah pasien COVID-19 di Indonesia semakin meningkat. Pengaruhnya terhadap pasar modal semakin besar. IHSG terus merosot dengan penurunan yang cukup parah (Sugianto, 2020).

Di tengah pandemi Covid-19, ada sejumlah sektor bisnis yang disebut-sebut defensif atau tahan terhadap krisis. Salah satunya adalah sektor barang konsumsi, khususnya yang bergerak di bisnis *fast moving consumer goods* (FMCG). Meskipun begitu, merujuk laporan keuangan per kuartal III-2020, sejumlah emiten yang bergerak di sektor ini mencatatkan perlambatan kinerja. Produsen beras PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) misalnya, pendapatannya mengalami kemerosot dari tahun ke tahun. Kemudian, pendapatan PT Kino Indonesia Tbk (KINO), PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR) lebih rendah dari tahun ke tahun. (Qolbi & T.Rahmawati, 2020).

Pasar modal dapat dikatakan likuid jika para pelaku pasar modal dapat dengan mudah menjual ataupun membeli surat-surat berharga dengan cepat. Yartey (2008) dalam penelitian (Dima et al., 2018) menjelaskan bahwa pasar likuid memudahkan investor mengakses tabungan mereka, sehingga meningkatkan kepercayaan mereka terhadap investasi di pasar saham. Kemudahan yang didapat para pelaku pasar disebabkan oleh fasilitas yang diberikan, baik berupa sarana, maupun prasarana pasar modal.

Sedangkan pasar modal dikatakan efisien jika harga surat berharga mencerminkan nilai-nilai perusahaan secara akurat (A. Sari et al., 2023). Oleh karena itu, perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi return saham sehingga harapan untuk memperoleh return yang maksimal bisa dicapai. Dalam laporan keuangan sebuah perusahaan terdapat rasio- rasio yang akan menjadi pertimbangan para investor untuk berinvestasi. Rasio keuangan membantu dalam mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Dengan melakukan analisis rasio keuangan, maka akan diperoleh informasi mengenai penilaian keadaan perusahaan, Rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi return saham dalam penelitian ini antara lain *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER).

Price Earning Ratio digunakan oleh para pelaku pasar modal sebagai rasio untuk menilai suatu harga saham yang beredar (Rivai, et al,2013) dalam penelitian (Thio Lie Sha, 2020a). *Price Earning Ratio* (PER) merupakan ratio untuk melihat perbandingan antara harga saham dengan keuntungan yang didapatkan setiap lembar sahamnya. Tingkat *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi dapat dikatakan bahwa *return* saham perusahaan tersebut juga tinggi, dikarenakan tingginya *Price Earning Ratio* (PER) menandakan perusahaan dipercayai oleh investor dalam hal kinerja dan profitabilitas yang dimiliki perusahaan dimana perusahaan tersebut akan memiliki harga saham yang tinggi sehingga akan mempengaruhi *Return* saham.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio keuangan yang dapat menjadi petunjuk bagi investor tentang kelayakan dan risiko perusahaan

dengan cara menilai hutang dan seluruh ekuitas sehingga *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat digunakan sebagai proksi untuk mengukur kinerja perusahaan. nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang tinggi, jadi hal ini menjadi indikator bagi investor untuk menghindari saham dengan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menandakan perusahaan tersebut memiliki tingkat hutang yang tinggi dibandingkan modal sendiri akibatnya perusahaan akan menanggung beban hutang yang akan berdampak pada penurunan harga saham otomatis return saham juga menurun (Rahmalia & Suwarno, 2022). Risiko keuangan bagi suatu perusahaan umumnya dikaitkan dengan bentuk pembiayaan. Semakin besar jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasinya, semakin tinggi risiko keuangannya. Risiko tersebut berasal dari perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Hal ini telah menimbulkan pemikiran dalam keuangan tentang hubungan yang tidak ambigu antara struktur modal dan laba atas ekuitas (Acheampong et al., 2014).

Kebijakan *dividen* mempunyai pengaruh terhadap return saham. Hal itu dapat dilihat ketika perusahaan mengumumkan kenaikan *dividen*, harga saham meningkat, dan ketika perusahaan mengumumkan penurunan *dividen* maka harga saham juga menurun. Selain itu, *dividen* yang meningkat dapat memberikan sinyal kondisi keuangan perusahaan baik sedangkan *dividen* yang menurun memberikan sinyal kondisi keuangan yang tidak baik (Sudana, 2015) dalam (Syakur et al., 2019). Besarnya *dividen* yang akan dibagikan

tergantung pada kebijakan *dividen* yang ditentukan oleh perusahaan. Dalam menentukan besarnya nilai *dividen* per lembar saham, perusahaan menggunakan *dividend payout ratio*. Jika *dividen* yang dibagikan besar maka dapat meningkatkan harga saham dan sekaligus berdampak pada peningkatan return saham.

Bersasarkan penelitian di (Gulo & Januardin, 2021) dan (Hikmawati et al., 2022)*Price Earning Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya rasio harga terhadap pendapatan, return saham meningkat, dan sebaliknya. Semakin tinggi rasio harga terhadap pendapatan, semakin tinggi biaya saham relatif terhadap laba per saham. Perusahaan dengan *price earnings ratio* yang tinggi biasanya memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi, sehingga investor tertarik untuk membeli saham tersebut. Namun menurut penelitian (Gemilang & Dewi, 2021) dan (Wardani et al., 2018)*Price Earning Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return Saham*.

Variabel *Price Earning Ratio* (PER) pada penelitian ini yang diuji pengaruhnya terhadap return saham mendapatkan hasil bahwa PER memiliki koefisien negatif Hal ini dikarenakan bahwa nilai PER yang tinggi dapat mengindikasikan adanya informasi yang kurang baik bagi para investor di karenakan para investor meyakini bahwa apabila nilai PER yang tinggi akan lebih sulit untuk mendapatkan return yang tinggi, dikarenakan nilai PER yang

tinggi mencerminkan harga saham perusahaan tersebut sudah cukup mahal untuk dibeli.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap return saham namun terdapat perbedaan arah keterlibatan antara keduanya. Menurut penelitian (Avishadewi & Sulastiningsih, 2021) dan (Andini & Firdaus, 2022) DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, berarti apabila nilai DER meningkat maka return saham juga akan meningkat. Hasil penelitian ini menandakan bahwa perusahaan membutuhkan tambahan modal dari kreditur untuk meningkatkan kegiatan operasionalnya karena dana internal tidak mencukupi. Sedangkan menurut penelitian (Nurmawati et al., 2022) dan (Manullang et al., 2020) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap return saham. Hal ini berarti semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka return saham yang akan diterima oleh pemegang saham semakin rendah dan sebaliknya, semakin rendah *Debt to Equity Ratio* maka semakin tinggi return saham yang diterima oleh pemegang saham.

Sistem keuangan sangat penting bagi perekonomian nasional, karena pembangunan dan efisiensinya mendukung investasi dan pertumbuhan (Draženović & Kusanović, 2016). Pada penelitian ini menggunakan sample Perusahaan pada sektor *Consumer Goods* hal ini karena sektor ini memiliki kestabilan ekonomi di banding sektor lain. Perusahaan *Consumer Goods* merupakan sektor yang memproduksi dan mendistribusikan produk dan jasa

untuk barang-barang dasar atau primer, dimana sektor ini dapat memenuhi kebutuhan pokok konsumen, oleh karena itu permintaan dari barang maupun jasa yang ditawarkan tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penelitian terdahulu variabel *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* pengaruhnya terhadap *Return Saham* masih tidak konsisten, maka peneliti menguji ulang dengan menambahkan variabel Kebijakan *Dividen* sebagai variabel moderasi. Dari permasalahan dan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian penelitian dengan judul “ **Pengaruh Price Earnings Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Return Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Consumers Goods yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023)** ”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan *Consumers Goods* pada sektor *Customer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2021-2023.
2. Perusahaan *Consumers Goods* pada sektor *Customer Non-Cyclicals* yang menerbitkan Laporan Tahunan (*Annual Report*) dan Laporan Keuangan selama periode tahun 2021-2023.
3. Variabel penelitian ini adalah *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel independent, *Return Saham* sebagai variabel dependen dan Kebijakan *Dividen* sebagai variabel moderasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas adapun rumusan masalah dalam penelirian ini adalah:

1. Apakah *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham*?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham Saham*?
3. Apakah Kebijakan *Dividen* dapat memoderasi pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Return Saham*?
4. Apakah Kebijakan *Dividen* dapat memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham*?

D. Tujuan Peneliatian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris *Price Earning Ratio* terhadap *Return Saham*.
2. Untuk menguji secara empiris *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham*.
3. Untuk menguji secara empiris Kebijakan *Dividen* apakah dapat memoderasi pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Return Saham*.
4. Untuk menguji secara empiris Kebijakan *Dividen* apakah dapat memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham*.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana peneliti untuk mengimplementasikan teori yang diperoleh selama di kuliah serta diharapkan dapat memberikan memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai mengenai pengaruh *Price Earning Ratio*, *debt to equity ratio*, *return saham* dan, kebijakan *dividen* pada perusahaan *consumers goods*.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi bagi para pemegang kepentingan untuk dijadikan masukan, pedoman pengambilan keputusan atas kebijakan akuntansi yang digunakan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan bahan evaluasi bagi perusahaan untuk mengetahui tingkat *return* saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dijadikan wawasan serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh *Price Earning Ratio*, *debt to equity ratio*, *return saham* dan, kebijakan *dividen* pada perusahaan *consumers goods*.